

**KONSTRUKSI BUKU AL-LUGHAH AL-'ARABIYYAH AL-MU'ÂSHIRAH**  
**Karya Eckehard Schulz: Analisis Isi dan Wacana**

**Oleh Muhib Abdul Wahab**  
**muhbib@uinjkt.ac.id**

**ملخص البحث**

يعتبر كتاب اللغة العربية المعاصرة لإكيهارد شولز، العالم الألماني، كتابا جديدا في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها. وقد تم إجراء عدة مناقشات وندوات علمية وبحوث تجريبية دارت حول تطبيق هذا الكتاب. وقد أصدر العدد الجديد والمنقح للكتاب ملحقا بالقرص، مما يجعل القراءة متمتعين بمضمونه. غير أن هذا الكتاب ينصب تركيزه على التحليل النحوي والتركيب أكثر من غيره. فتناول هذه الدراسة تحليل مضمون الكتاب والخطاب في ضوء معايير تقييم الكتاب. ويرى الباحث أن المضمون الجوهرى للكتاب يمثل لغة الكتابة أكثر من لغة الكلام من العربية الفصحى المعاصرة. وهذا الكتاب عبارة عن جهود علمية ومشكورة في جتمعة اللغة العربية في أوساط المجتمع الغربى العلمانى. فيرجع الفضل والإسهام في إصدار هذا الكتاب ونشره في المجتمعات الأكاديمية الغربية -لأنها قد ترجمت إلى عدة لغات من بينها الإنجليزية والإندونيسية، مهما يكن الكتاب لم يتطرق كثيرا إلى موضوعات وثقافات إسلامية.

**Abstract**

The book of contemporary Arabic by Eckehard Schulz, the Germany scholar, considered as a new book in teaching Arabic language to non-native speakers. It has been conducting several discussions, seminars and scientific research trial revolved around the application of this book. The new number was issued and the revised book a supplement pill, which makes readers enjoying its content. However, this book is its focus on grammar analysis and structure more than others. This study deals with the content analysis of the book and the speech in light of the book evaluation criteria. The researcher believes that the substance of the book is more than the writing language to speak the language of Modern Standard Arabic. This book is a scientific and commendable efforts in socialization of Arabic language among the secular Western society. The credit is attributable to contribute to the issuance of this book and its publication in the Western academic communities -because this book have been translated into several languages including to English and Indonesian versions, meanwhile the book does not mention much to Islamic topics and cultures.

**Keyword:** construction of Arabic textbook, Arabic for non-native speakers, content analysis, learning Arabic

## A. Pendahuluan

Buku pelajaran atau buku dasar (*textbook*) merupakan media sekaligus sumber pembelajaran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan itu sendiri, baik di dalam maupun di luar kelas. Buku tidak hanya merupakan sumber informasi, melainkan juga media interaksi antara pendidik dan pembelajar. Keduanya terlibat dalam pemaknaan tujuan dan materi pembelajaran. Karena itu, buku yang baik (efektif dan inspiratif) adalah buku yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi interaktif-dialogis dan konstruktivistik. Pembelajar merasa “nyaman” dan senang mempelajari buku itu, sehingga ia termotivasi untuk meningkatkan daya pembacaan dan pemahamannya.

Penulisan dan pengembangan buku dasar terkait erat dengan hasil penelaahan dan penelitian (riset). Buku yang baik adalah buku yang disusun berdasarkan hasil riset yang memadai, sehingga tingkat kebenaran yang dikandung oleh buku itu lebih meyakinkan dan tidak menimbulkan keraguan atau tanda tanya bagi para pembacanya. Menurut Tammâm Hassân (1918-sekarang), metode pemikiran (*manhaj fikrî*) mutlak dimiliki oleh penulis buku dalam mengelaborasi dan mengonstruksi substansi dan materi buku yang ditulisnya. Seperti halnya para ahli nahwu klasik seperti al-Khalîl ibn Aḥmad (100-175 H), penulis buku harus memahami dengan baik substansi dan kerangka konseptualnya, sehingga dapat menyajikannya dalam formulasi yang sistematis, tepat dan akurat (*ḥusn al-sabk*).<sup>1</sup>

Buku pelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan teori-teori linguistik, psikolinguistik, dan sociolinguistik. Penyusunan buku pelajaran bahasa Arab pada umumnya didasarkan pada tiga hal yang saling terkait. *Pertama*, buku bahasa Arab disusun sesuai dengan tujuan pendidikan atau kurikulum –terutama pendidikan Islam— yang hendak dicapai. Buku *al-‘Arabiyyah li al-Nâsyi’in* (1982) karya Maḥmûd Ismâ’îl Shînî, dkk. misalnya dipersiapkan untuk pengembangan empat keterampilan berbahasa bagi non-Arab (warga asing) dengan landasan teori tertentu (teori behaviorisme). *Kedua*, penyusunan buku bahasa Arab juga merupakan respon terhadap kebutuhan riil masyarakat penggunanya

---

<sup>1</sup>Tammâm Hassân, “Tathwîr al-Ta’lif fi Majâlât al-Lughah al-‘Arabiyyah”, diakses dari [http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue\\_arabe/p2.htm](http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p2.htm), 25 Mei 2008.

sekaligus aplikasi metode baru yang dinilai efektif oleh penulisnya. Sebagai contoh, buku pelajaran bahasa Arab pertama yang ditulis sarjana Indonesia, *Durûs al-Lughah al-Arabiyyah* (1927), terdiri empat jilid, karya Prof. Dr. Mahmud Yunus merupakan buku yang ditulis ketika beliau menempuh studi kesarjanaannya di Fakultas *Dâr al-Ulûm* Universitas Kairo Mesir. Buku ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan putra-putri Indonesia yang berminat melanjutkan studi ke negara-negara Timur Tengah. Buku ini disusun dengan menggunakan (yang pada waktu itu dikatakan) metode modern.<sup>2</sup> *Ketiga*, buku pelajaran bahasa Arab dibuat sebagai basis pengembangan ilmu-ilmu bahasa Arab. Buku *A Grammar of the Arabic Language* (1974, edisi revisi) karya W. Wright<sup>3</sup> misalnya dirancang untuk memfasilitasi para pengkaji bahasa Arab dari kalangan masyarakat Barat (yang berbahasa Inggris) untuk memahami dan mengembangkan ilmu bahasa Arab.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas dan menganalisis konstruksi dan substansi buku *al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* karya Eckehard Schulz dengan menggunakan model analisis isi<sup>4</sup> dan analisis wacana.<sup>5</sup> *Review* terhadap buku ini diharapkan memberikan masukan, kritik, dan saran, sehingga dapat dipertimbangkan untuk bahan perbaikan atau revisi di kemudian hari. Sebelum diulas lebih jauh, penulis merasa perlu memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kehadiran buku tersebut di

---

<sup>2</sup> Metode modern yang dimaksud adalah bukan metode hafalan *nazham* (bait-bait) syair, melainkan metode langsung. Pada masa itu, dan sesudahnya, banyak pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Arab dengan cara menghafal bait-bait seperti *al-Ajrumiyyah* dan *Alfiyyah ibn Malik*. Mahmud Yunus dalam hal ini cenderung menampilkan gambar-gambar berikut bahasa Arabnya; dan latihan-latihan praktis dan tidak berorientasi pada gramatika. Lihat Dihyatun Masqon, *al-Ittijâhât al-Ḥadîtsah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna biha fi Indunisia: Dirâsah Tahliyyah Washfiyyah*, Disertasi, (Delhi: al-Jami'ah al-Milliyah al-Islâmiyyah, 2000), h. 272.

<sup>3</sup> Buku ini sebenarnya merupakan karya terjemahan, editing dan koreksi dari edisi aslinya berbahasa Jerman karya Caspari, *Arabische Grammatik* (1876).

<sup>4</sup> Analisis isi pada mulanya digunakan untuk memahami dan mengkonstruksi pesan-pesan yang ditampilkan oleh media massa. Kini analisis ini berkembang dan digunakan dalam memaknai isi teks. Dengan kata lain, analisis isi merupakan bidang kajian ilmu teks (tekstologi, '*ilm al-nashsh*'). Tujuannya adalah untuk mencari relasi antara konstruksi teks dengan konteks internal dan eksternalnya, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas dan operasional mengenai suatu konsep atau pemikiran. Lihat Teun A. van Dijk, *Ilm al-Nashsh: Madkhal Mutadâkhil al-Ikhtishâshât*, terjemahan dari *Textwissenschaft, eine interdisziplinäre Einführung* oleh Sa'îd Ḥasan Buḥairî, (Kairo: Dâr al-Qâhirah, 2001), h. 14.

<sup>5</sup> Analisis wacana (*discourse analysis*) pada dasarnya merupakan analisis bahasa ketika digunakan, baik lisan maupun tulisan. Analisis ini diarahkan pada upaya investagasi tujuan bahasa itu digunakan atau fungsi bahasa, baik transaksional (fungsi bahasa sebagai media ekspresi isi hati dan pikiran) maupun interaksional (fungsi bahasa sebagai media ekspresi hubungan personal dan sosial). Ungkapan lisan maupun tulisan kemudian membentuk wacana atau teks. Analisis wacana tidak hanya melihat substansi teks, melainkan juga menelusuri keteraturan penggunaan kaidah bahasa. Gillian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 1-3 dan 23; dan Fakhr al-Dîn Qabâwah, *al-Tahlîl al-Nahwî: Ushûluhu wa Adillatuhu*, (Kairo: al-Syarikah al-Mishriyyah al-'Âlamiyah li al-Nasyr, 2002).

jantung Eropa (Jerman) yang berposisi sangat strategis, baik dari segi akademik (pusat studi Arabisme dan orientalisme) maupun dari segi sosial budaya dan sosial politik. Seperti pendahulunya, Hans Wehr yang sukses dengan *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* (1980), karya Schulz ini tampaknya juga akan meraih sukses yang gemilang, lebih-lebih karena buku semacam ini di Barat relatif masih langka, di samping karena reputasi Schulz yang sudah cukup mendunia.

## **B. Tradisi Studi Bahasa Arab di Jerman**

Studi bahasa Arab di Eropa (Barat), khususnya di Jerman, sudah berlangsung sangat lama. Meskipun pada abad pertengahan akademisi Barat belum tertarik mengkaji bahasa Arab, namun dipastikan bahwa sejak tahun 880 M, seorang teolog, Hartmote, telah mempelajari bahasa Arab, Hebro, dan Yunani. Akan tetapi, catatan sejarah tersebut belum sepenuhnya dapat dianggap sebagai awal kemunculan tradisi studi bahasa Arab di Barat, khususnya di Jerman.<sup>6</sup>

Perang Salib (1096-1291) dengan berbagai implikasi sosial politik dan kultural telah menandai babak baru studi bahasa Arab di Barat. Kekalahan Barat (Kristen) dalam Perang Salib membuat mereka berusaha untuk “balas dendam”, namun antara Barat dan Islam sering terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman (*sû'u al-tafâhum*) ini, antara lain, disebabkan oleh ketidak-pahaman kalangan Barat terhadap bahasa dan budaya Arab. Karena itu, Barat memulai tradisi orientalismenya dengan berusaha memahami bahasa dan budaya Arab.<sup>7</sup>

Perang budaya (*al-ghazwu al-tsaqâfi*) ini mendorong Barat untuk memahami Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Lalu muncullah ide penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin pertama kali dilakukan oleh Robert Ketton atas prakarsa Petrus Venerabilis pada tahun 1143 M. Proyek penerjemahan ini dianggap sebagai “benih investasi” studi bahasa Arab dan sekaligus sebagai awal upaya “mengalahkan” umat Islam melalui “jalur kultural”, bukan

---

<sup>6</sup> Ismâ'îl Aḥmad 'Amâyirah, *Buḥûts fi al-Istisyrâq wa al-Lughah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1996), Cet. I, h. 372.

<sup>7</sup> 'Amâyirah, *Buḥûts fi al-Istisyrâq...*, h. 374.

melalui jalur militer (perang)<sup>8</sup>, seperti perang Salib yang telah berlangsung cukup lam dan memakan banyak korban.

Pada abad ke-13 Roger Bacon<sup>9</sup> (1561-1626) melihat pentingnya berkomunikasi (berinterkasi) dengan peradaban dan dunia Islam, sekaligus mempelajari bahasa Arab. Pada tahun 1312 M diadakan Konfrensi Wina, dan hasilnya merekomendasikan keharusan pusat-pusat akademi dan ilmiah Eropa untuk mempelajari bahasa Arab, seperti: Oxford, Paris, Hamburg, Leipzig, dan sebagainya. Annemarie Schimmel pernah menyatakan: “Orang-orang Austria –yang pernah dikepung oleh Turki dua kali pada 1529 dan 1683– seharusnya memberi perhatian terhadap adat istiadat, budaya, dan bahasa tetangganya (Turki) yang pada waktu itu masih menggunakan bahasa Arab.”<sup>10</sup>

Orientalis Inggris, William Bedwell (1561-1632) juga pernah menyatakan: “Bahasa Arab merupakan bahasa agama satu-satunya. Ia merupakan bahasa politik dan ilmu pengetahuan terpenting yang digunakan dari al-Jazair hingga Cina.” Ide untuk membuat mesin cetak Arab muncul pertama kali di Wina pada 1554 H. Studi bahasa Arab di Jerman termasuk yang paling mapan dan berkembang secara turun-temurun. Meskipun studi orientalisme Barat ini pada awalnya tidak lepas dari kepentingan “kolonialisme dan imperialisme”, kajian bahasa Arab di Jerman agaknya lebih mengedepankan kepentingan akademik-ilmiah, dan hal ini terbukti dari berkembangnya tradisi ini secara baik.

Buku “*Qawaid al-'Arabiyyah*” atau *Grammatica Arabica* dalam bahasa Latin merupakan buku pelajaran bahasa Arab pertama yang disusun oleh Wilhelm Postel pada 1538 M. Tradisi studi bahasa Arab ini berkembang terus hingga sekarang di banyak perguruan tinggi dan pusat-pusat studi, sehingga memunculkan beberapa orientalis (*Arabisch*) terkemuka, seperti: Fischer, Fleischer, Caspari, Carl Brokelmann, Hans Wehr,

---

<sup>8</sup> ‘Amâyirah, *Buhûts fi al-Istisyârâq ...*, h. 375.

<sup>9</sup> Francis Bacon dilahirkan pada 22 Januari 1561, dan merupakan anak kedua Sir Nicholas Bacon. Ia memperoleh pendidikan di *Trinity College*, Cambridge (1573-5) dan di *Grays' Inn* London (1576). Ia pernah menekuni karir politik pada *House of Commans* (1581). Setelah itu, ia mencurahkan perhatian pada formulasi baru sistem ilmu pengetahuan, dengan menekankan pada metode empiris. Karya utamanya adalah *The Great Instauration* dan *Novum Organum (The New Organon, 1620)* yang diklaim ilmuwan Barat sebagai buku pertama yang memperkenalkan metode baru, metode ilmiah (empiris, induktif) sebagai penolakan terhadap logika silogisme. Lihat S. Gaukroger, *Francis Bacon and the Transformation of Early-Modern Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

<sup>10</sup> ‘Amâyirah, *Buhûts fi al-Istisyârâq ...*, h. 378-9

Theodor Nöldeke<sup>11</sup> hingga, tentu saja, Schulz. Menurut saya, posisi dan reputasi akademis Schulz cukup populer dan *mu'taraf bihi i'tirâfan jayyidan* (*well-recognized*) di dunia internasional.

### C. Orientasi Penulisan Buku Bahasa Arab di Jerman

Tradisi studi atau pengkajian bahasa Arab secara akademik di Jerman dan kawasan Eropa lainnya merupakan “pintu masuk” (*madkhal*) berbagai kepentingan Barat terhadap dunia Islam (Arab), baik kepentingan politik, ekonomi, sosial, maupun kepentingan akademik dan diplomasi kebudayaan.

Setidaknya ada dua orientasi (*ittijâh*) penulisan buku pelajaran bahasa Arab di Jerman, yaitu: bahasa Arab *fushhâ* klasik (*al-'Arabiyyah al-Turâtsiyyah* atau *Klassisches Arabisch*) dan bahasa Arab kontemporer (*al-'Arabiyyah al-mu'âshirah* atau *Modernes Arabisch*). Orientasi pertama difokuskan pada: pemahaman teks, penyimpulan kaidah dari teks, merujuk pada buku-buku Arab tentang *nahwu*, *sharaf*, dan kamus. Orientasi ini dimanifestasikan dalam bentuk pen-*taḥqîq*-an buku-buku klasik seperti: *Syarḥ al-Sîrâfi* (1894), *Syarḥ al-Mufashshal* karya Ibn Ya'isy oleh G. Jahn (1886), dan *Syarḥ Ibn 'Aqîl* oleh Dieterici Fr. (1852).<sup>12</sup>

Setelah itu, mulai disusun kumpulan teks (*Nushûsh mukhtârah* atau *Arabische Chrestomathie*) sebagai bahan pembelajaran bahasa Arab. Melalui kumpulan teks ini mereka belajar membaca, menganalisis isi teks, memberi syarah, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman, serta menyimpulkan berbagai kaedah (bunyi, morfologi, sintaksis, dsb.) dalam bahasa Jerman. Pada orientasi ini, pengaruh pemikiran linguistik Arab cukup dominan. Hal ini dapat dilihat pada Komentar Fleischer terhadap kitab “*Grammaire Arabe*” (*al-Nahwu al-Arabî*) karya orientalis Perancis de Sacy (1885). Pengaruh itu terlihat pada banyaknya istilah Arab yang digunakan seperti: *al-syafawiyyah*, *al-latsawiyyah*, *zaman al-fi'l*, dan sebagainya.

Pengaruh yang sama juga terlihat pada *Arabische Grammatik* karya Caspari (edisi IV, 1876). Dalam membahas tentang *fi'l* (verba) misalnya, ia mengikuti pola pembagian ahli *nahwu* dengan menjelaskan *tsulâtsi mujarrad*, *rubâ'i mujarrad*, *tsulâtsi mazîd*,

---

<sup>11</sup> ‘Amâyirah, *Buḥûts fi al-Istisyârâq* ..., h. 294.

<sup>12</sup> ‘Amâyirah, *Buḥûts fi al-Istisyârâq* ..., h. 302-3.

dengan menggunakan *wazan fa'ala, af'ala, tafa'ala*, dan seterusnya. Caspari dalam membuat klasifikasi kata agaknya terpengaruh oleh klasifikasi Barat. Kata diklasifikasikannya menjadi: kata ganti (preminia), verba, isim (nomina). Namun, klasifikasi lainnya tetap terpengaruh nahwu, yaitu: *sifat, isim fi'l, isim isyârah*, dan isim *mawshul*.<sup>13</sup>

Setelah itu, Caspari dalam bahasan sintaksisnya membahas *fi'l* (verba) dari segi penunjukan kala (*dalâlah zamaniyyah*) dengan memunculkan istilah *indicative* untuk *mudhâri' marfu'*, *subjuntive* untuk yang *manshûb*, dan *jussiv* untuk yang *mazjum*. Demikian pula, ia juga membahas *fi'l* sebagai *rection*. Jika Caspari menggunakan 460 istilah Arab dalam bukunya, Reckendorf dalam *Arabische Syntax* (1921) menggunakan istilah lebih banyak lagi.

Setelah itu, ada upaya untuk mengurangi penggunaan istilah-istilah Arab dalam karya mereka, seperti yang dilakukan Socin dalam *Arabische Grammatik* (Berlin, 1899) dan Fischer dalam *Grammatik der Klassischen Arabisch*. Bahkan yang terakhir ini meniadakan sama sekali istilah dari Arab dan pola pikir bahasa Arab. Sebaliknya ia menggunakan metode deskriptif (*washfiyyah*) dalam studi bahasa Arab. Namun demikian, orientalis Jerman tidak sepenuhnya dapat menafikan pengaruh bahasa Arab. Karena, Annemarie Schimmel maupun Brockelmann, tetap mempertahankan istilah-istilah Arab yang digunakan dalam karya Socin dan orientalis sebelumnya. Bahkan Schall tetap mengikuti Fischer dalam menyusun buku pelajaran bahasa Arab, *Usus al-'Arabiyyah: madkhal li dirâsah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Fushhâ* atau *Elementa Arabica: Einfuhrung in die Klassische Sprache Wiesbaden* (1988).<sup>14</sup>

Orientasi kedua, bahasa Arab modern (kontemporer) cenderung hanya berbeda dari bahasa Arab klasik dari segi pengambilan teks-teksnya. Bahasa Arab modern banyak mengacu kepada teks-teks dari koran Arab seperti *al-Ahrâm, Akhbâr al-Yaum, Binâ' al-Wathan* atau dari koran Jerman kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, buku-buku pelajaran bahasa Arab modern juga menggunakan *syawâhid* (bukti-bukti atau contoh-contoh) dari beberapa majalah, jurnal, drama, cerita. Tema-tema teks yang disajikan juga mulai bergeser ke arah wacana ekonomi, politik, pariwisata, sosial,

---

<sup>13</sup> 'Amâ'yirah, *Buĥûts fi al-Istisyârâq* ..., h. 315.

<sup>14</sup> 'Amâ'yirah, *Buĥûts fi al-Istisyârâq* ..., h. 320-321.

budaya, olahraga, pendidikan, geografi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, buku karya Schulz, menurut penulis, termasuk dalam kategori *al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*<sup>15</sup> dari segi teks-teks yang disajikan, tetapi bahasan nahwu cenderung “tradisional”: menekankan aspek *mabnâ* (formal, konstruksi) daripada *mabnâ* dan makna sekaligus.

#### D. Kriteria Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Arab

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran atau bahan ajar sebagai berikut:

- (1). Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan intruksional.
- (2). Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik pada umumnya.
- (3). Materi pelajaran hendaknya tersusun secara sistematis dan berkesinambungan, dan
- (4). Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual, dengan merujuk pada tujuan instruksional yang ingin dicapai, bermakna bagi peserta didik dan betul-betul penting, baik dari tujuan yang hendak dicapai dan fungsinya.<sup>16</sup>

Lebih lanjut keduanya menyebutkan hal-hal yang terkait dengan pemilihan materi pelajaran yang bisa juga diartikan sebagai kriteria yang harus ada dalam sebuah buku ajar yang baik diantaranya mencakup hal-hal berikut:

- (1). Mengidentifikasi nama unit atau topik yang akan diajarkan
- (2). Mengidentifikasi generalisasi dan konsep dalam tiap unit atau topik
- (3). Mengidentifikasi konsep dan subkonsep yang meliputi generalisasi

---

<sup>15</sup> Penyebutan *al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* (bahasa Arab kontemporer) mempunyai padanan beberapa istilah –sesuai dengan pencetusnya— seperti: *al-fushhâ al-mu'âshirah* (Syauqi Dhaif), *fushhâ al-'Ashr* (Sa'id Badawi), *al-'Arabiyyah al-fushhâ al-hadîtsah* (Stancovich), dan *al-lughah al-'Arabiyyah al-musyarakah* (Ibrâhîm Anîs). Bahasa Arab kontemporer adalah juga bahasa Arab *fushhâ* dalam semua tingkatan sistemnya: fonetik, morfologis, sintaksis, dan semantik. Ciri utamanya adalah kefasihan keempat tingkatan sistem tersebut dan validitas struktur kalimatnya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bahasa Arab kontemporer merupakan kelanjutan historis dari bahasa Arab klasik. Hubungan Arab kontemporer dengan bahasa Arab klasik ibarat hubungan anak dan ayah. Dalam konteks ini, aspek leksikon dan perkembangan (pemunculan) kosakata baru relatif pesat seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Lihat Muḥammad Muḥammad Dâwud, *Lughawiyât Muḥâdatsah fî al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, (Kairo: Dâr Gharîb, 2006), h. 15-16; dan 'Abbâs al-Sausawah, *al-'Arabiyyah al-Fushhâ al-Mu'âshirah wa Ushûlûhâ al-Turâtsiyah*, (Kairo: Dâr Gharîb, 2002), h. 14.

<sup>16</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2008), Cet. I, h.219-220



(4). Menyusun generalisasi dan konsep berdasarkan urutan logis

(5). Mengembangkan kerangka rencana untuk setiap unit pelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Muḥammad Ibrâhîm Dam'ah dan Munîr Mûsa yang mengemukakan bahwa ada beberapa syarat dan karakteristik yang dibatasi dalam empat bidang, yaitu:

1. Kompetensi Penyusun

2. Materi dan isi buku yang mencakup:

- a. Ada keterkaitan yang antara penyusunan, kurikulum dan tujuannya.
- b. Pengetahuan, keterampilan, soal-soal dan latihan sesuai dengan minat mereka serta mampu meningkatkan cara berpikir kritis.
- c. Buku tersebut sesuai dalam memilih isi, judul, contoh, teks, konsep, istilah, keterampilan serta latihan yang bersifat komprehensif.
- d. Di dalamnya disertakan berbagai media seperti gambar, sketsa ataupun peta yang dapat mempermudah proses pembelajaran.
- e. Isi buku tersebut berkaitan dengan buku sebelumnya.
- f. Buku tersebut hendaknya memperkaya pengetahuan bagi pembacanya dengan menampilkan daftar rujukan yang memungkinkan untuk dibaca pada setiap akhir pasal (bahasan).

3. Bahasa dan *Uslûb* (Gaya) Pembuatannya

- a. Kalimat dalam buku tersebut menggunakan uslub yang mudah.
- b. Judul, pasal dan bab dalam buku tersebut sesuai dengan aspek psikologi dan tingkat pendidikan siswa.
- c. Bahasa dan *uslûb* yang digunakan dalam menjelaskan konsep dan istilah sesuai dengan tingkatan akal, wawasan, dan bahasa siswa.

4. Bentuk Buku dan Pencetakannya

---

<sup>17</sup> Sejalan dengan itu, Ali dalam bukunya Pengajar dalam Proses belajar mengajar menyebutkan bahwa proses belajar mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar, jadi menurutnya bahan ajar harus disusun secara gradual yaitu: (1) dari sederhana menuju kompleks, (2) dari konkret menuju abstrak, (3) dari umum menuju khusus, (4) dari yang sudah diketahui/faktual menuju konsep yang abstrak, (5) dari prinsip yang induksi menuju deduksi atau sebaliknya.

Oleh karenanya dalam penyusunan buku sebuah buku ajar, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut: *pertama*; materi pelajaran harus valid sesuai dengan tujuan pembelajaran, *kedua*; bahan ajar bermanfaat, *ketiga*; bahan dan materi pelajaran harus menarik, dan *keempat*; materi dan bahan pelajaran harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Lihat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, h.222

Secara umum sebuah buku ajar hendaklah menarik. Ketebalannya sesuai, bagus kertasnya, jelas hurufnya, tidak ada kesalahan bahasa dan pencetakan, gambarnya jelas, terdapat peta, gambar maupun sketsa yang bisa memperjelas sebuah ungkapan, covernya bagus, serta penjilidan yang kuat.<sup>18</sup>

Dalam pemilihan bahan atau materi ajar ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan yang meliputi pendekatan, prinsip penyusunan, metodologi yang digunakan, pemilihan dan pengorganisasian bahan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam hal yang terakhir adalah prinsip yang berorientasi kepada tujuan dan beberapa prinsip berikut: relevansi (materi), efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, objektivitas, dan demokrasi.<sup>19</sup>

Kajian bahasa Arab di Jerman mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sejarah sosial intelektual mereka. Banyak universitas di Jerman menyediakan program khusus di bidang bahasa dan budaya Arab. Sejak zaman renaisans hingga sekarang, Jerman juga banyak melahirkan pakar (ahli) di bidang bahasa dan budaya Arab, termasuk ahli di bidang studi Islam. Di antara *Arabich* terkenal dari Jerman yang menekuni dan menguasai dengan baik disiplin bahasa Arab, seperti: Theodor Nöldeke (1836-1930), ahli bahasa dan budaya Semit dan Arab, Carl Brockelmann (1868-1956), ahli sejarah bahasa dan sastra Arab, dan Hans Wehr (1909-1981), pakar bahasa Arab dan penulis kamus yang sangat otoritatif, *A Dictionary of Modern Written Arabic*.

Setidaknya-tidaknya ada 8 kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku pelajaran bahasa Arab. Kriteria inilah akan digunakan sebagai landasan teori dalam penilaian buku Schulz. Kriteria dimaksud berkaitan dengan hal berikut:

1. Kurikulum & Silabus
2. Keterampilan Berbahasa
3. Isi atau substansi kebahasaan (*al-muhtawa al-lughawi*)
4. Isi atau substansi kebudayaan (*al-muhtawa al-tsaqâfi*)
5. Pembelajaran membaca dan menulis
6. Latihan kebahasaan (*Tadrîbât Lughawiyyah*)
7. Sistematika buku (*Tanzhîm al-Kutub*)

---

<sup>18</sup> Muhammad Ibrâhîm Dam'ah dan Munîr Mûsa, *al-Kitâb al-Madrasî wa Mada Mulâamatihi li Amaliyyati wa at-Ta'allum wa al-Ta'lîm fi al-Marhalah al-Ibtidâ'iyyah*, (Tûnis: ISESCO, 1982), h. 61-64.

<sup>19</sup> Mansoer Pateda, *Linguistik Terapan*, (Flores: Nusa Indah, 1991), h. 69.

8. Buku pendamping/penunjang (*al-kutub al-idhâfiyyah*)

Selain itu, eksistensi buku Schulz juga perlu ditilik dari enam kelengkapan ideal yang perlu ada pada sebuah buku pelajaran. Kelenam hal dimaksud adalah: (1) buku pokok siswa, (2) petunjuk guru, (3) buku latihan, (4) kamus, (5) bacaan penunjang, dan (6) media audiovisual.<sup>20</sup> Menurut penelusuran penulis, buku Schulz memuat petunjuk dosen dan mahasiswa, banyak latihan (meski belum dibuat sebuah buku tersendiri), kamus (daftar kosakata di bagian akhir buku), dan tentu saja buku pokok untuk mahasiswa. Yang belum ada (barangkali dalam proses penyiapan) adalah bacaan penunjang (buku pendamping sebagai bahan pendalaman dan pengayaan) dan media audiovisual mengenai bahan-bahan pelajaran yang dipandang perlu diaudiovisualkan.

### **E. Prinsip-prinsip Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Arab**

Ada sejumlah prinsip (*usus wa munthalaqât*) yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan buku pelajaran atau buku teks bahasa Arab, yaitu prinsip-prinsip psikologis, kultural, edukatif, dan linguistik.

1. Prinsip-prinsip psikologis, antara lain meliputi:
  - a. Materi/substansi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan pelajar.
  - b. Penyusunan materi memperhatikan perbedaan individual (minat, motivasi, dan tujuan siswa belajar bahasa Arab)
  - c. Tingkat atau standar kompetensi dan performa yang dikehendaki ditentukan secara jelas, termasuk keterampilan berbahasa yang ditargetkan.
  - d. Penentuan posisi keterampilan berbahasa dalam penyusunan materi.
  - e. Materi hendaknya memenuhi tuntutan/kebutuhan pelajar, menarik, dan sesuai dengan kesanggupan pelajar.<sup>21</sup>
2. Prinsip-prinsip kultural, antara lain meliputi:
  - a. Materi merupakan representasi dari nilai-nilai budaya Arab dan Islam
  - b. Materi memberikan potret kehidupan bangsa Arab yang tepat (tidak distortif)

---

<sup>20</sup> Nâshir Abdullah al-Ghâlî dan ‘Abd al-Ĥamîd ‘Abdullah, *Usus I’âd al-Kutub al-Ta’lîmiyyah li Ghair al-Nâthiqîna bi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Riyâdh: Dâr al-Ghâlî, tt.), h. 9.

<sup>21</sup> Muĥamûd Kâmil al-Nâqah dan Rusydî Aĥmad Thu’aimah, *al-Kitâb al-Asâs li Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughât Ukhrâ*, (Mekkah: Jâmi’ah Umm al-Qura, 1983), h. 37-39

- c. Materi mengembangkan pemikiran sesuai dengan nilai-nilai budaya Arab dan Islam.
  - d. Materi memotivasi pelajar untuk lebih mendalami bahasa Arab.
  - e. Materi hendaknya sesuai dengan pengalaman pelajar.<sup>22</sup>
3. Prinsip-prinsip edukatif, antara lain meliputi:
- a. Gradasi dan sistematika isi, termasuk keterampilan yang disajikan, hendaknya berkelanjutan dan logis.
  - b. Materi memberi manfaat atau nilai praktis bagi kehidupan pelajar.
  - c. Materi kebahasaan (*ashwât, mufradât*, gramatika, dan keterampilan berbahasa) diberikan secara proporsional.
  - d. Bahasa yang digunakan jelas, lugas, dan ringkas; tidak bertele-tele dan multiinterpretasi.
  - e. Materi memang layak untuk dibelajarkan sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang ada.
  - f. Proses pembelajarannya berorientasi kompetensi dan perubahan perilaku berbahasa.
  - g. Materi sesuai dengan tujuan, metode, media, dan evaluasi yang dirancang.<sup>23</sup>
4. Prinsip-prinsip linguistik, antara lain meliputi:
- a. Materi berupa bahasa Arab *fushhâ*, alami, dan tidak dibuat-buat (kaku)
  - b. Kosakata (*mufradât*) yang disajikan termasuk populer dan akurat.
  - c. Materi kebahasaan (*nahwu, sharaf, balâghah, dsb.*) disajikan secara valid, akurat, dan proporsional.
  - d. Materi kebahasaan baku/standar.
  - e. Jika disajikan dalam bentuk audio, hendaknya memperhatikan intonasi, *stressing*, dan *fashâḥah*.
  - f. Memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan memahami (teks, wacana, pembicaraan, dan sebagainya).<sup>24</sup>

Singkatnya, penyusunan buku bahasa Arab harus mempertimbangkan pengembangan kompetensi linguistik (*al-kifâyah al-lughawiyah*), kompetensi kultural

<sup>22</sup> Muḥamûd Kâmil al-Nâqah dan Rusydî Aḥmad Thu'aimah, *al-Kitâb al-Asâsî ...*, h. 45-46.

<sup>23</sup> Muḥamûd Kâmil al-Nâqah dan Rusydî Aḥmad Thu'aimah, *al-Kitâb al-Asâsî ...*, h. 57-60.

<sup>24</sup> Muḥamûd Kâmil al-Nâqah dan Rusydî Aḥmad Thu'aimah, *al-Kitâb al-Asâsî ...*, h. 64-65.

(*al-kifâyah al-tsaqâfiyyah*), dan kompetensi komunikatif (*al-kifâyah al-ittishâliyyah*). Ketiga kompetensi ini perlu disinergikan sedemikian rupa, sehingga memberi karakteristik tersendiri dalam pengembangan materi buku. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya, dan fungsi utama bahasa adalah sebagai media untuk berkomunikasi, maka pendekatan yang perlu dikembangkan dalam penyusunan materi dan isi buku untuk non-Arab, bukan semata-mata pendekatan linguistik, tetapi juga pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik.<sup>25</sup> Kedua pendekatan terakhir sangat mempertimbangkan aspek sosial dari bahasa dan aspek psikologis dari kejiwaan pembelajar (mahasiswa), sehingga tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab dapat direalisasikan secara optimal.

#### **F. Analisis Konstruksi dan Isi Buku**

Komponen utama yang membentuk konstruksi buku ini adalah qawâid (gramatika), kosakata, teks, percakapan (*muḥâdatsah*) dan latihan. Setiap *dars* (pelajaran) selalu dimulai dengan pembahasan *qawâ'id*, baik *naḥwu* maupun *sharaf*. Bahasan *qawâid* (gramatika) dilanjutkan dengan pengenalan rata-rata lebih dari 50 kosakata, lalu diperkaya dengan teks (wacana) dan percakapan, kemudian diakhiri dengan berbagai latihan, termasuk latihan gabungan.

Menurut saya, kurikulum (silabi) yang dikembangkan dalam buku ini adalah *al-manhaj al-naḥwi (grammatical syllabus)*<sup>26</sup>. Dalam perspektif ini, Schulz sudah berusaha menjelaskan *anmâth al-jumlah* atau pola kalimat seperti: *jumlah istifhâmiyyah*, *jumlah syarthiyyah*, *jumlah thalabiyyah*, dan sebagainya; *mawdhû'ât al-naḥwi* (mubtada', *khavar*, *adad*, *mudhâf*, *mudhâf ilaih*, dsb.), *al-tarkib al-lughawi (fi'l+fa'il+maf'ul bih)*.

Asumsi dan logika yang mendasari pilihan *qawâ'id* sebagai “pintu masuk” atau titik tolak belajar bahasa Arab adalah bahwa bahasa itu merupakan sistem (*al-lughatu nizhâm*), dan setiap makna bahasa itu mempunyai struktur bahasa yang sesuai dengannya.

---

<sup>25</sup> Fathî 'Alî Yûnis dan Muḥammad 'Abd al-Ra'ûf Syaikh, *al-Marjî' fi Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajânib*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2003), h. 126-130.

<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan *al-manhaj al-naḥwi* adalah kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Arab yang beritik tolak dari poros (*mihwar*) penyajian gramatika kemudian diikuti dengan materi kebahasaan lainnya seperti *qirâ'ah*, *muḥâdatsah* dan *kitâbah*. Model silbus ini didasari oleh asumsi dasar bahwa (1) bahasa merupakan sebuah sistem (*al-lughah nizhâm*), dan (2) setiap makna/ide yang akan diekspresikan memiliki struktur kalimat tersendiri yang sesuai dengan makna itu. Lihat Rusydfî Aḥmad Thu'aimah, *Ta'lîm al-'Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ: Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, (Rabath: ISESCO, 1989), Cet. I, h. 99.

Orientasi nahwu dalam buku ini cukup dominan. Nahwu yang dikembangkan tampaknya “nahwu tradisional”, yakni nahwu yang bernuansa *mabnâ* (konstruksi kata) atau cenderung strukturalistik. Model silabus dan penyajian materi pelajaran yang dikembangkan dalam buku ini tampaknya mengikuti tradisi buku pelajaran bahasa Arab di Jerman.

Menurut penulis, ada baiknya, model silabus dan penyajian tersebut disinergikan dengan *manhaj al-mawâqif (situational curriculum)* yang lebih menekankan aspek situasi komunikatif (sesuai dengan fungsi utama bahasa) baru kemudian pembahasan gramatika. Dalam kesempatan lain, model penyajian berbasis nosi (*manhaj al-fikrah, notional curriculum*) juga menarik ditampilkan karena model ini menghendaki bagaimana ide atau makna diekspresikan dengan bahasa. Berbahasa bukan bertitik tolak dari gramatika, melainkan dari adanya ide dan makna yang hendak disampaikan. Lebih menarik lagi jika silabus dan penyajian materi bahasa Arab mengacu kepada *manhaj muta'addid al-Ab'âd (multidimensional curriculum)*, karena model ini mengakomodasi materi kebahasaan, kebudayaan, komunikatif, dan didaktik bahasa Arab pada umumnya.<sup>27</sup>

Jika dilihat uraian nahwu, *mufradât*, dan model latihan-latihan yang dikembangkan, metode pembelajaran yang cenderung difavoritkan adalah *tharîqah qawâ'id wa tarjamah* (metode gramatika dan tarjamah). Menarik dicatat bahwa pada hampir semua latihan terdapat latihan membaca teks Arab dan latihan menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Penjelasan *qawâ'id* pada setiap pelajaran cenderung menerapkan metode *qiyâsiyyah* (deduktif atau bertitik tolak dari kaidah tertentu menuju contoh-contoh), bukan sebaliknya metode *istiqrâ'iyah* (berangkat dari contoh-contoh, lalu dianalisis, kemudian disimpulkan).<sup>28</sup>

Menurut penulis, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga menarik dikembangkan dalam penyajian materi buku ini. Ide CTL bertitik tolak dari suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan

---

<sup>27</sup>Lihat Rusydî Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyyah ...*, h. 101-109.

<sup>28</sup> Uraian lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Qawâ'id* (Nahwu dan Sharaf), lihat Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2008), Cet. I, h. 169-188.

budayanya.<sup>29</sup> Ide kontekstualisasi dalam buku Schulz, menurut penulis, sudah terlihat, seperti dalam topik *mukâlamah tilifûniyyah, fi al-madînah*, dan sebagainya, tetapi belum sepenuhnya dilandasi oleh prinsip-prinsip CTL seperti: konstruktivisme, *questioning*, *inquiry* (menemukan), *learning community*, modeling (menampilkan suara rekaman dari *native speaker* Arab), *reflection*, dan *authentic assesement* (penilaian otentik).<sup>30</sup>

Penjelasan *qawâ'id* cenderung deskriptif, dan dalam hal-hal tertentu cukup memberi pengayaan terhadap informasi tata bahasa yang selama ini kita miliki. Misalnya saja, kata sifat, menurutnya berfungsi atributif (memberi sifat) dan predikatif (menjadi *khabar*). Meskipun harus segera ditegaskan bahwa tidak selamanya yang menjadi *khabar* adalah kata sifat, bisa juga verba dan nomina lainnya.

Jika tujuan utamanya adalah untuk memahirkan siswa atau mahasiswa dalam berbahasa secara ekspresif-produktif (*al-mahârah al-ta'bîriyyah wa al-intâjiyyah*), maka sistematika buku ini sesuai karena ulasan gramatikalnya relatif dominan. Menurut 'Ali Muḥammad al-Qâsimî, buku pelajaran bahasa Arab yang baik untuk mengajarkan bahasa Arab bagi orang bukan Arab adalah buku yang menyajikan bahasa Arab sebagai bahasa dan isi, sebagai ucapan dan tulisan. Dalam buku *al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah li al-Nâthiqîn bi al-Faransiyyah* (Bahasa Arab Kontemporer bagi Orang yang Berbahasa Percis), al-Qâsimî menyajikan urutan pelajaran sebagai berikut: (1) berbicara, (2) membaca, (3) berbicara, dan (4) menulis.<sup>31</sup>

Dari segi isinya, buku karya Schulz dapat dikategorikan sebagai buku modern. Tema-tema percakapan dan teks yang dipilih tidak terikat pada salah satu bidang dari ilmu-ilmu tradisional Islam, seperti: fiqh, ilmu kalam, hadits, tafsir, sejarah peradaban Islam, dan tasawuf. Tema-tema percakapan cenderung mengikuti dan memenuhi kebutuhan nyata dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa buku Schulz setidaknya mengikuti model kurikulum *situasional* (*manhaj al-mawâqif*) dengan pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishâli*).

---

<sup>29</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 67.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 6

<sup>31</sup> 'Alî Muḥammad al-Qâsimî, *Ittijâhât Ḥadîtsah fi Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Lughât al-Ukhrâ*, (Riyadh : Jâmi'ah al-Malik Sa'ûd, 1979), h. 199-120.

Akan tetapi, dilihat dari segi sistematika isi, tampaknya gramatika (nahwu) menjadi prioritas utama dalam penyusunan buku ini. Dengan kata lain, buku ini dapat dikatakan sebagai buku bahasa Arab kontemporer yang berbasis *qawâ'id* karena pembahasan setiap *dars* (pelajaran) pada umumnya dimulai dengan pengenalan dan penjelasan gramtikal, lalu diarahkan kepada pemahaman teks dan *muhâdatsah*.

## G. Kritik dan Komentar

Buku ini, baik dari segi gradasi penyusunan dan substansi, cenderung berorientasi nahwu tradisional (nahwu yang lebih menekankan aspek *mabnâ*) dan kurang memberi porsi pada aspek *ma'nâ*, sehingga terkesan monoton dan kaku.<sup>32</sup> Istilah-istilah linguistik yang lazim dipakai di Jerman dan digunakan dalam buku ini relatif agak menyulitkan para pelajar atau mahasiswa Indonesia, karena mereka kurang terbiasa dengan berbagai istilah seperti genitif, berdeterminasi, nominatif, akusatif, atributif, dan sebagainya. Karena itu, beberapa istilah tersebut sedapat mungkin dikurangi.

Beberapa teks yang berisi mengenai Islam ada yang kurang pas, seperti: الامتناع من منطوع الفجر. Buku ini juga miskin ilustrasi, gambar, atau asesori yang “mempercantik” dan memberi daya tarik tersendiri bagi pelajar pemula. Hal ini berbeda dengan *al-'Arabiyyah li al-Nâsî'în* atau

---

<sup>32</sup> Menurut penulis, kendatipun *manhaj nahwi* menjadi orientasi utama buku, tetapi penjelasan dan narasi gramatikalnya dapat dikembangkan ke arah *Tadhâfur al-Qarâin* –seperti yang ditawarkan oleh Tammâm Hassân dalam *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Mabnâhâ* (2005, edisi baru), sehingga spektrum nahwu tidak hanya terbatas pada pembahasan *i'râb*, tetapi lebih luas dan kontekstual. Menurut Tammâm, nahwu hingga saat ini “belum selesai”: masih terus berkembang, dan karena itu, perlu dikembangkan. Dalam hal ini, Tammâm telah berhasil mengembangkan model yang relatif baru klasifikasi kata menjadi tujuh, karena klasifikasi kata menjadi tiga (*ism, fi'l, harf*) dinilai tidak jelas batasan-batasan dan dasar-dasar epistemologisnya. Demikian pula, ia juga mengkritisi –sebagaimana ahli nahwu lainnya— salah satu *qarînah* yang selama ini menyibukkan para ahli nahwu, yaitu *qarînah al-i'râb*. Ia kemudian mengenalkan dan menganggap penting sinergi atau pepaduan berbagai *qarâin* (*al-binyah, al-shîghah, al-rutbah, al-tadhâmm, al-rabth, al-siyâq, al-nagmah* atau *al-tanghîm*) dan *qarâin ma'nawiyah* dalam pemakaian kalimat. *I'râb* saja tidak cukup untuk memahami kalimat, karena tidak semua kata dalam kalimat itu memperlihatkan *i'râb* yang semestinya. Selain itu, ia juga mencermati keterungkungan para ahli nahwu klasik terhadap konsep kala yang hanya terbatas pada *al-zaman al-sharfi*. Menurutnya, konsep *tenses* (*al-zaman al-nahwi*) dapat dikembangkan sesuai dengan konteks kalimat, karena nahwu merupakan jaringan relasi kontekstual (*syabakah min al-'alâqât al-siyâqiyah*) yang setiap relasi itu menempati posisinya dalam konteks kalimat dalam memperjelas makna. Tammâm Hassân, *Ijtihâdât Lughawiyah*, (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2007), h. 90; dan Tammâm Hassân, *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2005), h. 242-247.



*Durûs al-'Arabiyyah li ghair al-Nâthiqîn bihâ* (2000) terbitan *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah* di Madinah atau *al-'Arabiyyah baina Yadaik* (2002) karya Abdurrahman ibn Ibrahim al-Fauzan, *et.al.*

Menurut perspektif Muslim, buku ini juga agak gersang dari “ruh” keislaman. Teks-teks di dalamnya kurang memberi porsi wacana keagamaan. Selain itu, ada juga teks yang secara substansial kurang edukatif –paling tidak menurut budaya ketimuran (Indonesia). Misalnya saja teks 2 (في المدينة) menceritakan percakapan antara Ahmad dan Shabah. Dalam percakapan itu, Ahmad antara lain menyatakan: والله، كنتُ أمس مع فاطمة في الفندق، وفي المساء خرجنا من الفندق، وذهبنا إلى مرقص، ورقصنا إلى الصباح في ديسكو صغير. Menurut penulis, “pergi dan berdansa di tempat disko hingga pagi hari” kurang patut disampaikan kepada siswa atau mahasiswa, karena cenderung tidak memberikan nilai pendidikan moral yang baik, meskipun hal tersebut boleh jadi merupakan hal biasa di kalangan masyarakat Barat.

Buku ini tidak memberikan distingsi (pembedaan) yang tegas antara تدريب dan تمرين. Semua latihan diposisikan sebagai *tamrîn*. Padahal, menurut *'Ilm al-Lughah al-Tathbîqî, tadrîb (drill, latihan)* dan *tamrîn* itu perlu dibedakan, baik dari segi substansi maupun prosesnya. Tujuan utama latihan adalah untuk memantapkan kemahiran mahasiswa yang telah dipelajarinya, sedangkan *tamrîn* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kebahasaan secara mandiri dan bersifat tulisan. Setiap keterampilan bahasa mempunyai model latihannya masing-masing.<sup>33</sup>

*Tadrîb (drill)* adalah aktivitas lisan/oral (*syawafî*) yang bertujuan agar pelajar memperoleh (*iksâb*) keterampilan bahasa tertentu. *Tadrîb* idealnya dilakukan dalam proses pembelajaran di bawah pembinaan guru/dosen langsung. *Tamrîn (exercise)* adalah aktivitas tulis yang bertujuan agar pelajar memperoleh (*iksâb*) keterampilan bahasa tertentu. *Tamrîn* dapat di-PR-kan, dan diarahkan kepada penguatan atau pengayaan penguasaan pelajar terhadap materi bahasa Arab.<sup>34</sup>

Buku ini tidak mencantumkan referensi secara jelas, kecuali beberapa kamus yang dijelaskan dalam kata pengantar. Referensi yang berkaitan dengan tata bahasa (*qawâ'id*

---

<sup>33</sup> Mengenai ragam *tadribât lughawiyyah*, lihat Rusydf Ahmad Thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Mannâ', *Tadris al-'Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Âmm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2000), Cet. I, h. 245-252.

<sup>34</sup> Muhammad 'Alî al-Khûlî, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbîqî*, (Beirut: Makbatah Lubnân, 1986), Cet. I, h. 34.

*nahwiyyah* dan *sharfiyyah*) perlu dicantumkan di bagian akhir buku ini, agar pembaca dapat merujuk langsung jika diperlukan guna perluasan bacaan.

Namun demikian, buku ini juga memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan buku-buku sejenis. Sesuai dengan tujuan penulisannya, buku yang didesain untuk pembelajar non-Arab (asing) ini cukup memadai untuk memberikan dasar-dasar yang kuat dalam menguasai 3 keterampilan berbahasa Arab (*kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*); dilengkapi lebih dari 2500 entri dari berbagai kosakata Arab yang aktual dan relevan dengan kebutuhan komunikasi; dan didukung oleh banyaknya ragam latihan (*tamrînât*), sehingga memungkinkan pembelajar (mahasiswa) berlatih sendiri.<sup>35</sup>

Beberapa kesalahan dalam penerjemahan *mufradât* ke dalam bahasa Indonesia juga perlu direvisi. Misalnya saja, *تأشيرة* diterjemahkan *visum*, seharusnya cukup *visa*. Demikian pula *سياسي* diterjemahkan *seorang politik*, seharusnya *seorang politisi*. Penerjemahan *مخزن* dengan *toko* akan lebih tepat jika diartikan *gudang*. Beberapa kesalahan penulisan ejaan, seperti *praktek* seharusnya *praktik* atau *apotik* seharusnya *apotek* juga perlu direvisi. Selain itu, beberapa diksi (pemilihan kosakata dalam penyusunan kalimat) dalam buku ini juga masih ada yang kurang tepat. Misalnya saja, penerjemahan *أوجب* dengan *memaksa*, lebih tepat diganti dengan *mengharuskan*; *أمين* *الصندوق* dengan *pemegang kas* diganti dengan *bendahara*.<sup>36</sup>

Selain itu, menurut penulis, ada sejumlah gagasan yang menarik diusulkan untuk penyempurnaan dan revisi buku ini. *Pertama*, pengenalan *cross-cultural understanding* antara budaya Arab dan budaya Indonesia perlu diberikan. Di antaranya melalui beberapa pribahasa (*amtsâl*) yang dapat dikemas dalam bentuk “*mahfûzhât*”. Selain menambah perbendaharaan bahasa (*tsarawât lughawiyyah*), pengenalan pemahaman lintas-budaya juga merupakan sebuah proses pendidikan nilai (*value education*) dan pemercepatan proses pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar Indonesia.

---

<sup>35</sup> Eckehard Schulz, *al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, (Leipzig: Universitas Leipzig Press, 2006), halaman kover belakang.

<sup>36</sup> Selain itu, perlu dipertimbangkan juga dimasukkannya beberapa *mufradât* baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi, seperti: *استقلالية، تنافسية، شفافة، محسوبة، أهلنة، عصرنة، خصخصة، جوال، عوامة،* dan sebagai dalam konteks percakapan (*muhâdatsah*). Tidak hanya kosakatanya, bentuk-bentuk kata (*wazan*) dan konteksnya penggunaannya juga menarik dikembangkan. Mengenai kosakata kontemporer, lihat Wafâ' Kâmil Fâyid, *Buḥûts fi al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2006).

*Kedua*, pengayaan ilustrasi dan peta dunia Arab dan Islam sebagai bentuk pengenalan geolinguistik, sehingga para pembelajar menyadari pentingnya pengetahuan persebaran dan pemakaian bahasa Arab di luar Indonesia. Hal ini pada gilirannya dapat memotivasi pembelajar untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mereka.

*Ketiga*, standarisasi dan pemvariasian bentuk tes-tes dan soal-soal yang ada dalam buku ini, sehingga dapat menjadi alat ukur yang valid dan kredibel.

## **H. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil telaah terhadap buku Schulz, penulis merekomendasikan sebagai berikut:

1. Format (ukuran dan tampilan) buku perlu diubah menjadi lebih kecil dan (bila perlu) dibuat dalam 2 jilid agar lebih praktis dan mudah dibawa.
2. Sistematika perlu juga direvisi, sesuai dengan visi, misi, dan orientasi pembelajaran bahasa Arab yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
3. Latihan-latihan yang di-PR-kan (*tamrîn*) dipandang perlu dibuat dalam buku tersendiri, tidak menyatu dalam tadribat.
4. Perlu diadakan penelitian komprehensif (baik penelitian eksperimen, evaluatif, dan/atau tindakan kelas) terhadap penggunaan buku ini di berbagai PTAI (UIN, IAIN, STAIN, dan PTAI Swasta).
5. Tujuan utamanya adalah untuk menguji tingkat kelayakan, efektivitas, tingkat keterbacaan (*mustawâ al-Maqrû'iyah*), dan respon pengguna buku ini dalam suatu program (semester) tertentu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan/rekomendasi yang berharga bagi revisi atau pengayaan buku ini.
6. Perlu dibentuk Tim Terpadu yang bertugas merevisi buku model Leipzig ini. Tim-tim ini dapat dibagi menjadi: Tim Penyelaras/editing bahasa Indonesia, Tim Substansi, dan Tim Penerjemahan
7. Khat/jenis tulisan dalam buku ini juga perlu dibuat lebih variatif, agar lebih jelas, menarik, dan tidak monoton. Misalnya saja, untuk judul pelajaran digunakan khat *Kufi*, teks pelajaran digunakan *traditional Arabic*, instruksi latihan digunakan *Arabic Transparent*, dan sebagainya.

8. Perlu dibuat *talkhîs* atau *mukhtashar* (ringkasan) dari buku ini dalam bentuk *power point* untuk dijadikan sebagai bahan presentasi guru/dosen dalam mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan buku ini.
9. Para pengguna buku ini dipandang perlu diberi pelatihan khusus mengenai bagaimana membelajarkan buku ini bagi para pemula. Pelatihan ini akan lebih efektif jika diperkuat dengan simulasi dan pembelajaran mikro (*micro teaching*) dalam laboratorium yang dirancang untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

## I. Simpulan

Secara pribadi, saya sangat mengapresiasi penerbitan buku Schulz karena tiga hal yang saling terkait. *Pertama*, kandungan substansial buku ini mencerminkan ragam lisan maupun tulisan bahasa Arab *fushhâ* kontemporer (*al-‘Arabiyyah al-mu’ashirah*). *Kedua*, karena ketekunan dan kesungguhan penulisnya, Schulz, dalam berkarya dan meneruskan tradisi orientalisme mengenai bahasa Arab yang sudah mapan di Jerman selama berabad-abad. Dalam konteks ini, Schulz menunjukkan dirinya memiliki kepakaran dan otoritas yang mumpuni dalam bidang bahasa Arab. *Ketiga*, karena kejelian melihat “pasar akademik” di bidang bahasa Arab sehingga ia cukup responsif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Barat (dan juga Timur) terhadap bahasa Arab.

Saya juga yakin bahwa setelah dibaca ulang dan direvisi, buku ini akan menjadi lebih sempurna dan mudah-mudahan *best seller* (laris manis, laku dijual). Berbagai kesalahan konsep, penerjemahan, pengetikan, dan *editing* bahasa Indonesia dapat dieliminasi. Jika hal ini dapat dilakukan, lalu model *tadribât* di dalamnya lebih dikembangkan dan dibuat lebih variatif (tidak terlalu menekankan aspek penerjemahan), maka buku ini akan semakin otoritatif sebagai bahan pelajaran atau perkuliahan dasar di bidang bahasa Arab.

Dari segi fungsinya, menurut penulis, buku ini setidaknya-tidaknya juga telah mengembangkan tiga fungsi buku teks yang digariskan oleh UNESCO (1989), yaitu: (1) fungsi informasi, (2) fungsi pengaturan dan pengorganisasian pembelajaran, dan (3) fungsi pemandu pembelajaran.<sup>37</sup> Selain informatif, buku ini juga banyak memberikan

---

<sup>37</sup> Masnur Muslich, “Hubungan Buku Teks dan Komponen Pembelajaran”, diakses dari <http://www.masnur-muslich.blogspot.com/>, 13 Oktober 2008.

panduan (petunjuk) pembelajaran, terutama dalam pengerjaan latihan-latihan secara mandiri. Model pengaturan dan pengorganisasian pembelajaran dengan berbagai panduan semacam ini, tentu saja, memudahkan pengguna buku ini, sehingga ketergantungan pengguna buku kepada guru atau instruktur tidak terlalu tinggi.

Akhirnya, penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada Prof. Schulz karena dua hal. *Pertama*, usahanya yang gigih dalam memasyarakatkan bahasa Arab di dunia internasional dengan mempertahankan ragam *al-fushhâ al-mu'âshirah*, dan tidak menganjurkan penggunaan dialek *'ammiyah*. *Kedua*, kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengulas dan mengkritisi buku. Rasanya penulis terlalu pantas untuk “mengkritisi” Prof. Schulz, karena penulis sendiri belum terlalu banyak berkarya di bidang perbukuan bahasa Arab. Penulis juga perlu memohon maaf jika ulasan dan *review* ini ada yang kurang berkenan (tidak pas). *Wallahu a'lam bi al-shawâb!*

### Daftar Rujukan

- Abdul Wahab, Muhibb. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, Cet. I.
- 'Amayirah, Ismâîl Aḥmad. 1996. *Buhûts fi al-Istisyraq wa al-Lughah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. I.
- Dam'ah, Majid Ibrâhîm dan Muḥammad Munîr Mursî. 1982. *al-Kitâb al-Madrasî wa Mada Mula'amatuhi li 'Amaliyyatai al-Ta'allum wa al-Ta'lîm fi al-Marḥalah al-Ibtidâ'iyah*, Tunis: ISESCO.
- Dâwud, Muḥammad Muḥammad. 2006. *Lughawiyyât Muḥâdatsah fi al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, Kairo: Dâr Gharîb.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas.
- Gaukroger, S. 2001. *Francis Bacon and the Transformation of Early-Modern Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Gillian Brown dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*, Cambridge: Cambridge University Press.
- al-Ghâli, Nâshir Abdullah dan 'Abd al-Ḥamîd 'Abdullah. Tanpa Tahun. *Usus I'dâd al-Kutub al-Ta'lîmiyyah li Ghair al-Nâthiqîna bi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyâdh : Dâr al-Ghâli.
- Fâyid, Wafâ' Kâmil. 2006. *Buhûts fi al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, Kairo: 'Âlam al-Kutub.
- Ḥassân, Tammâm. 2005. *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, Kairo: 'Âlam al-Kutub.
- Ḥassân, Tammâm. 2007. *Ijtihâdât Lughawiyyah*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, Cet. I.

- Hassân, Tammâm, “Tathwîr al-Ta’lîf fi Majâlât al-Lughah al-‘Arabiyyah”, diakses dari [http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue\\_arabe/p2.htm](http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p2.htm), 25 Mei 2008.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda, Cet. I.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center, Cet. I.
- al-Khûli, Muḥammad ‘Alî. 1986. *Mu’jam ‘Ilm al-Lughah al-Tathbîqî*. Beirut: Maktabah Lubnân, Cet. I.
- Masqon, Dihyatun. 2000. *al-Ittijâhât al-Ḥadîtsah fi Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna biha fi Indunisia: Dirâsah Tahllîyyah Washfiyyah*, Disertasi, Delhi: al-Jâmi’ah al-Milliyyah al-Islâmiyyah.
- Muḥammad, ‘Ali Ismâ’îl. 1997. *al-Manhaj fi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Muslich, Masnur, “Hubungan Buku Teks dan Komponen Pembelajaran”, diakses dari <http://www.masnur-muslich.blogspot.com/>, 13 Oktober 2008.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*, Flores: Nusa Indah.
- Qabâwah, Fakhr al-Dîn. 2002. *al-Tahlîl al-Nahwî: Ushûluhu wa Adillatuhu*, (Kairo: al-Syarikah al-Mishriyyah al-‘Âlamiyyah li al-Nasyr.
- al-Qâsimî, ‘Alî Muḥammad. 1979. *Ittijâhât Ḥadîtsah fi Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Lughât al-Ukhrâ*, Riyadh : Jâmi’ah al-Malik Sa’ûd.
- al-Sausawah, ‘Abbâs. 2002. *al-‘Arabiyyah al-Fushḥâ al-Mu’âshirah wa Ushûluhâ al-Turâtsiyyah*, Kairo: Dâr Gharîb.
- Schulz, Eckehard. 2006. *al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’âshirah*, Leipzig: Universitas Leipzig Press.
- Thu’aimah, Rusydi Aḥmad. 1989. *Ta’lim al-‘Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna Biha: Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: Isesco.
- Thu’aimah, Rusydî Aḥmad. 2001. *Manâhij Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah fi al-Ta’lîm al-Asasi*. Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî.
- Thu’aimah, Rusydî Aḥmad dan Muḥammad al-Sayyid Mannâ’. 2000. *Tadrîs al-‘Arabiyyah fi al-Ta’lim al-‘Âmm*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, Cet. I.
- van Dijk, Teun A. 2001. *‘Ilm al-Nashsh: Madkhal Mutadâkhil al-Ikhtishâshât*, terjemahan dari *Textwissenschaft, eine interdisziplinäre Einführung* oleh Sa’îd Ḥasan Buḥairî, Kairo: Dâr al-Qâhirah.
- Yûnis, Fathî ‘Alî dan Muḥammad ‘Abd al-Ra’ûf Syaikh. 2003. *al-Marjî’ fi Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajânib*, Kairo : Maktabah Wahbah.